

## EKSISTENSI BUDAYA KADD'I SEBAGAI BENTUK PENGHARGAAN KEPADA JANDA DI DESA TANAJAWA KECAMATAN HAWU MEHARA KABUPATEN SABU RAIJUA

Sry Haryati Leo Leba<sup>1</sup>, Susana C.L. Pellu<sup>2</sup>, Christine Erika Meka<sup>3</sup>, Lenny Sofya Bire Manoe<sup>4</sup>

[sryleoleba73@gmail.com](mailto:sryleoleba73@gmail.com)<sup>1</sup>, [susana.c.l.pellu@staf.undana.ac.id](mailto:susana.c.l.pellu@staf.undana.ac.id)<sup>2</sup>, [christine.e.meka@staf.undana.ac.id](mailto:christine.e.meka@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>,  
[lennysofyabiremanoe@gmail.com](mailto:lennysofyabiremanoe@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Eksistensi Budaya Kadd’i sebagai Bentuk Penghargaan kepada Janda di Desa Tanajawa Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua.” Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya budaya sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam menghadapi peristiwa kematian. Budaya Kadd’i merupakan tradisi adat masyarakat Sabu yang berkaitan dengan pemulangan perempuan yang menjadi janda kepada keluarga asal setelah suaminya meninggal dunia. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk kepedulian, perlindungan, dan tanggung jawab keluarga terhadap perempuan yang berada dalam kondisi rentan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan tahapan budaya Kadd’i serta bagaimana eksistensi budaya Kadd’i di Desa Tanajawa Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan serta eksistensi budaya Kadd’i dengan menggunakan teori Gender oleh Ann Oakley (1972). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan jumlah informan sebanyak 11 orang yang terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, janda cerai mati, dan pihak keluarga. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Kadd’i masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanajawa sebagai tradisi turun-temurun. Pelaksanaan budaya Kadd’i dilakukan setelah prosesi pemakaman selesai melalui musyawarah keluarga yang disebut *ame ta Kadd’i*. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk penghargaan, perlindungan sosial, menjaga martabat perempuan, dan memperkuat solidaritas masyarakat Sabu.

**Kata Kunci:** Budaya Kadd’i, Janda, Eksistensi Budaya, Masyarakat Sabu.

### ABSTRACT

*This study is entitled “The Existence of Kadd’i Culture as a Form of Respect for Widows in Tanajawa Village, Hawu Mehara District, Sabu Raijua Regency.” The background of this research is based on the importance of culture as a guideline in regulating people’s social life, especially in dealing with death events. Kadd’i culture is a traditional custom of the Sabu community related to returning women who become widows to their original families after their husbands pass away. This tradition is understood as a form of care, protection, and family responsibility toward women who are in vulnerable conditions. The formulation of the problem in this study is how the process and stages of Kadd’i culture are carried out and how the existence of Kadd’i culture is maintained in Tanajawa Village, Hawu Mehara District, Sabu Raijua Regency. This study aims to determine the implementation process and the existence of Kadd’i culture using Gender Theory by Ann Oakley (1972). The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving 11 informants consisting of traditional leaders, community leaders, widows, and family members. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Kadd’i culture is still maintained as a hereditary tradition and is interpreted as a form of respect, social protection, preserving women’s dignity, and strengthening solidarity within the Sabu community.*

**Keywords:** Kadd’i Culture, Widow, Cultural Existence, Sabu Community.

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup nilai, norma, adat istiadat, bahasa, seni, dan kebiasaan yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang tercermin dalam sistem nilai, kepercayaan, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam berbagai peristiwa kehidupan seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya di setiap daerah. Setiap komunitas memiliki tradisi khas yang menjadi identitas sosial dan perekat solidaritas masyarakat. Salah satu budaya lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini ialah budaya Kadd'i pada masyarakat Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Budaya Kadd'i dilaksanakan ketika seorang perempuan menjadi janda karena kematian suaminya. Tradisi ini berkaitan dengan proses pembicaraan adat antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga perempuan mengenai keberlanjutan posisi janda dalam keluarga suaminya atau kemungkinan kembali ke keluarga asalnya.

Dalam masyarakat Sabu, budaya Kadd'i menunjukkan adanya kepedulian sosial terhadap perempuan yang mengalami kehilangan pasangan hidup. Pemulangan janda ke keluarga asal dipandang sebagai bentuk penghormatan, perlindungan, dan dukungan moral bagi perempuan yang sedang berada dalam situasi duka. Tradisi ini juga mencerminkan kuatnya nilai kekerabatan dan solidaritas dalam masyarakat Sabu. Ketika seorang suami meninggal dunia, keluarga besar dari kedua belah pihak memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan hidup janda dan anak-anaknya.

Pelaksanaan budaya Kadd'i dilakukan melalui musyawarah adat yang melibatkan keluarga inti dari kedua belah pihak, seperti orang tua, saudara kandung, om, tante, anak kandung, serta juru bicara adat. Dalam proses tersebut tidak terdapat simbol atau benda adat khusus yang digunakan sebagai syarat pelaksanaan. Setelah proses pembicaraan dilakukan, keputusan akhir ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, yaitu apakah janda akan kembali ke keluarga asalnya (Kadd'i b'ale) atau tetap tinggal bersama keluarga suami (Kadd'i pe).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fungsi penting dalam menjaga solidaritas sosial dan mempertahankan identitas masyarakat adat. Penelitian mengenai budaya dan sistem kekerabatan dalam masyarakat tradisional menjelaskan bahwa tradisi adat sering dijadikan sarana perlindungan sosial bagi anggota masyarakat yang mengalami krisis keluarga maupun ekonomi (Geertz, 1983). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa perempuan dalam masyarakat adat sering ditempatkan sebagai bagian penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antar keluarga dan komunitas (Ihromi, 2006). Selain itu, penelitian tentang tradisi kematian di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa ritual adat memiliki makna sosial, moral, dan simbolik yang berkaitan dengan penghormatan terhadap keluarga yang berduka (Koentjaraningrat, 2009).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas budaya Kadd'i sebagai bentuk penghargaan kepada janda di masyarakat Sabu Raijua masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas budaya kematian atau sistem kekerabatan masyarakat Sabu secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam makna sosial budaya Kadd'i bagi perempuan yang menjadi janda. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah karena berfokus pada eksistensi budaya Kadd'i sebagai bentuk penghargaan, perlindungan sosial, dan penghormatan terhadap martabat janda dalam masyarakat Sabu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Keterangan gambar diletakkan menjadi bagian dari judul gambar (figure caption) bukan menjadi bagian dari gambar. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini.

Pada Metode Penelitian, Alat-alat kecil dan bukan utama (sudah umum berada di lab, seperti: gunting, gelas ukur, pensil) tidak perlu dituliskan, tetapi cukup tuliskan rangkaian peralatan utama saja, atau alat-alat utama yang digunakan untuk analisis dan/atau karakterisasi, bahkan perlu sampai ke tipe dan akurasi; Tuliskan secara lengkap lokasi penelitian, jumlah responden, cara mengolah hasil pengamatan atau wawancara atau kuesioner, cara mengukur tolok ukur kinerja; metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara detail, tetapi cukup merujuk ke buku acuan. Prosedur percobaan harus dituliskan dalam bentuk kalimat berita, bukan kalimat perintah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses dan Tahapan dalam Pelaksanaan Adat Kadd'i**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan di Desa Tanajawa, budaya Kadd'i dilaksanakan setelah seluruh rangkaian ibadah dan prosesi pemakaman almarhum suami selesai. Waktu pelaksanaan ini memiliki makna simbolik karena masyarakat Sabu memandang penghormatan terakhir kepada almarhum sebagai prioritas utama sebelum membicarakan masa depan janda dan anak-anak yang ditinggalkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses adat Kadd'i dilaksanakan setelah seluruh urusan pemakaman almarhum selesai. Masyarakat Sabu memandang bahwa penghormatan terakhir kepada almarhum harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum membicarakan masa depan janda dan anak-anak yang ditinggalkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya Kadd'i memiliki fungsi sosial sebagai mekanisme perlindungan keluarga terhadap janda dan anak-anak setelah kematian suami. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan adat kematian, tetapi juga menjadi sarana musyawarah untuk menentukan keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi keluarga yang ditinggalkan. Dalam masyarakat Sabu, kematian suami dianggap menimbulkan kekosongan peran dalam keluarga, sehingga diperlukan keterlibatan keluarga besar untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada janda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses Kadd'i dilakukan melalui tahapan musyawarah keluarga yang dikenal dengan istilah *ame ta Kadd'i*. Proses ini melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak, baik keluarga almarhum suami maupun keluarga asal istri. Pertemuan biasanya dilakukan di rumah duka dan dipimpin oleh tokoh adat atau juru bicara adat yang dituakan dalam keluarga. Dalam pelaksanaannya, budaya Kadd'i tidak menggunakan simbol adat atau benda ritual tertentu, melainkan lebih menekankan komunikasi lisan, etika berbicara, serta kesepakatan bersama.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa adat berfungsi sebagai sistem sosial yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat melalui norma, musyawarah, dan kesepakatan kolektif. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa budaya Kadd'i tidak bersifat kaku, tetapi menyesuaikan dengan kondisi sosial dan kebutuhan individu.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa pelaksanaan adat Kadd'i dilakukan melalui beberapa tahapan musyawarah keluarga. Proses tersebut tidak dilakukan secara sepihak, tetapi melalui pembicaraan bersama antara keluarga almarhum suami dan keluarga asal perempuan untuk membicarakan keberlanjutan hidup janda.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penelitian menemukan bahwa tradisi meminta kembali janda memiliki makna sosial yang mendalam. Dalam sistem kekerabatan masyarakat Sabu, perempuan yang telah menikah tetap dianggap memiliki hubungan dan tanggung jawab bersama dengan keluarga asalnya. Oleh karena itu, ketika suami meninggal dunia, keluarga asal merasa memiliki kewajiban moral untuk memastikan kondisi dan keberlanjutan hidup perempuan tersebut.

Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa keputusan akhir dalam pelaksanaan adat Kadd'i tetap berada pada janda sebagai pihak yang mengalami langsung situasi kehilangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, seperti kehamilan, proses adat dapat ditunda karena masyarakat mempertimbangkan kondisi fisik dan keselamatan perempuan yang bersangkutan.

Penundaan tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dalam praktik adat masyarakat Sabu. Kondisi fisik dan keselamatan janda menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan adat. Setelah melahirkan, proses *ame ta Kadd'i* kemudian dilaksanakan dan keputusan sepenuhnya diberikan kepada dirinya. Janda dapat memilih kembali sepenuhnya kepada keluarga asal (*Kadd'i pe/Kadd'i tu*) apabila mempertimbangkan kondisi anak-anak yang masih kecil atau keterbatasan dukungan dari keluarga suami.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Kadd'i tidak bersifat memaksa, melainkan memberi ruang kepada perempuan untuk menentukan masa depannya berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi. Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa pandangan umum mengenai adat yang sering dianggap membatasi kebebasan perempuan. Dalam praktiknya, masyarakat Sabu justru memberikan ruang musyawarah dan penghargaan terhadap keputusan individu.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perempuan tetap diberikan hak untuk menentukan pilihan, apakah kembali sepenuhnya kepada keluarga asal atau hanya kembali secara status marga (*Kadd'i b'ale*) tetapi tetap tinggal di rumah almarhum suami bersama anak-anak.

Temuan ini menunjukkan adanya dua bentuk pelaksanaan adat Kadd'i yang diakui dalam masyarakat Sabu, yaitu:

- *Kadd'i b'ale*, yaitu janda hanya kembali marga kepada keluarga asal tetapi tetap tinggal bersama anak-anak di rumah almarhum suami.
- *Kadd'i pe* atau *Kadd'i tu*, yaitu janda kembali sepenuhnya kepada keluarga asal dan seluruh tanggung jawab adat kembali kepada keluarga asal.

Keberadaan dua bentuk tersebut memperlihatkan bahwa budaya Kadd'i memiliki sifat fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Fleksibilitas inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab budaya Kadd'i tetap eksis hingga saat ini.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga asal memiliki tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan janda dan anak-anaknya. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa keluarga asal akan tetap hadir membantu apabila janda mengalami kesulitan hidup atau tidak memperoleh perhatian yang layak setelah kehilangan suami.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Kadd'i mengandung nilai solidaritas, perlindungan sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam sistem kekerabatan masyarakat Sabu. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan sosial terhadap perempuan yang berada dalam kondisi rentan setelah kehilangan pasangan hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ihromi (2006) yang menjelaskan bahwa perempuan dalam masyarakat adat memiliki hubungan yang kuat dengan sistem kekerabatan dan perlindungan keluarga. Selain itu, Geertz (1983) juga menyatakan bahwa tradisi lokal sering menjadi sarana untuk menjaga solidaritas sosial dan keseimbangan hubungan

antaranggota masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa budaya Kadd'i tetap bertahan karena memiliki fungsi sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat Sabu. Budaya ini tidak hanya menjadi tradisi turun-temurun, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan kepada janda melalui dukungan moral, perlindungan sosial, serta penghormatan terhadap hak perempuan dalam menentukan keputusan hidupnya sendiri.

### **Eksistensi Budaya Kadd'i dalam Masyarakat di Desa Tanajawa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Kadd'i pada masyarakat Desa Tanajawa Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua masih tetap eksis dan dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi ini dipertahankan sebagai bagian dari warisan adat yang diwariskan secara turun-temurun serta dipandang memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi budaya Kadd'i tidak hanya berkaitan dengan pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan, perlindungan, dan tanggung jawab keluarga terhadap perempuan yang menjadi janda karena kematian suami.

Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa budaya Kadd'i masih tetap dilestarikan dan dilaksanakan dalam masyarakat Sabu, khususnya di Desa Tanajawa. Tradisi ini berlaku bagi seluruh perempuan yang berasal dari suku Sabu, meskipun menikah dengan laki-laki dari suku lain. Dalam pandangan masyarakat setempat, hubungan perempuan dengan keluarga asalnya tidak pernah benar-benar terputus setelah perkawinan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya Kadd'i dipengaruhi oleh kuatnya sistem kekerabatan dalam masyarakat Sabu. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perempuan yang telah menikah tetap dianggap sebagai bagian dari keluarga asalnya. Dalam pandangan masyarakat Sabu, perkawinan tidak memutuskan hubungan perempuan dengan keluarganya. Konsep belis tidak dipahami sebagai bentuk perpindahan kepemilikan perempuan kepada pihak laki-laki, tetapi sebagai simbol ikatan dan hubungan antara dua keluarga.

Mengapa budaya Kadd'i tetap dipertahankan, karena masyarakat masih memandang adat sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan sosial dan tanggung jawab keluarga. Ketika seorang perempuan menjadi janda, keluarga asal merasa memiliki kewajiban moral untuk hadir memberikan perlindungan dan memastikan keberlanjutan hidup perempuan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Kadd'i memiliki fungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial berbasis keluarga.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat juga menunjukkan bahwa budaya Kadd'i tetap dilaksanakan karena masyarakat masih memiliki penghargaan yang tinggi terhadap adat sebagai pedoman hidup bersama. Selain itu, budaya ini dipahami sebagai bentuk tanggung jawab keluarga terhadap perempuan yang telah menjadi janda karena kematian suami.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penelitian menemukan bahwa penghargaan masyarakat terhadap adat menjadi faktor utama yang menyebabkan budaya Kadd'i tetap eksis. Adat dipandang sebagai aturan sosial yang wajib dijalankan dalam setiap peristiwa penting kehidupan masyarakat, termasuk dalam peristiwa kematian. Selain itu, praktik budaya Kadd'i juga memperlihatkan adanya kepedulian keluarga terhadap perempuan yang berada dalam kondisi rentan setelah kehilangan suami.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Kadd'i tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang nyata. Tradisi ini menjadi sarana untuk memastikan bahwa perempuan yang menjadi janda tetap memperoleh dukungan emosional, sosial, dan ekonomi dari keluarga besar. Dengan demikian, keberlanjutan budaya Kadd'i tidak hanya disebabkan oleh faktor kebiasaan adat, tetapi karena masyarakat masih merasakan manfaat sosial dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem kekeluargaan yang masih kuat menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan budaya Kadd'i. Dalam masyarakat Sabu, keluarga besar memiliki tanggung jawab kolektif terhadap anggota keluarga yang sedang mengalami kesulitan.

Hasil wawancara dengan pihak keluarga menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya Kadd'i dipandang sebagai tanggung jawab keluarga terhadap saudara perempuan yang telah menjadi janda. Keluarga merasa memiliki kewajiban moral untuk hadir memberikan dukungan dan memastikan bahwa perempuan tersebut tidak merasa sendiri setelah kehilangan suami.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya Kadd'i berfungsi sebagai bentuk solidaritas keluarga dalam masyarakat Sabu. Keluarga hadir tidak hanya untuk menjalankan kewajiban adat, tetapi juga untuk memastikan bahwa perempuan yang ditinggalkan tetap memiliki tempat bergantung dan memperoleh rasa aman. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya Kadd'i menjadi mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan hubungan kekerabatan dalam masyarakat.

Mengapa hal ini tetap bertahan, karena masyarakat Sabu masih memandang keluarga sebagai sumber utama perlindungan sosial. Dalam masyarakat tradisional, penyelesaian masalah keluarga tidak dilakukan secara individual, tetapi melibatkan keluarga besar sebagai penanggung jawab bersama. Oleh karena itu, ketika terjadi kematian suami, proses penyelesaiannya juga dilakukan melalui musyawarah keluarga dalam adat Kadd'i.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Geertz (1983) yang menyatakan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai sarana mempertahankan solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional. Selain itu, Ihromi (2006) menjelaskan bahwa dalam masyarakat adat, hubungan kekerabatan memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan sosial kepada anggota keluarga yang berada dalam kondisi rentan.

Eksistensi budaya Kadd'i juga terlihat dari pengalaman perempuan yang pernah menjalani proses adat tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan yang mengikuti proses Kadd'i merasa dihargai, diperhatikan, dan tetap memperoleh dukungan dari keluarga besar setelah kehilangan pasangan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penelitian menemukan bahwa budaya Kadd'i memberikan dampak emosional dan psikologis bagi perempuan yang mengalaminya. Perempuan merasa dihargai, diperhatikan, dan tidak ditinggalkan setelah kehilangan pasangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Kadd'i tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional dan penguatan hubungan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa eksistensi budaya Kadd'i di Desa Tanajawa tetap bertahan karena memiliki fungsi sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Budaya ini mengandung nilai solidaritas, tanggung jawab keluarga, perlindungan sosial, dan penghormatan terhadap perempuan yang berada dalam kondisi rentan. Selain itu, fleksibilitas dalam praktik adat serta adanya ruang musyawarah dan penghargaan terhadap keputusan perempuan juga menjadi faktor penting yang menyebabkan budaya Kadd'i tetap dipertahankan hingga saat ini.

### **Makna Budaya Kadd'i Sebagai Bentuk Penghargaan kepada Janda**

Budaya Kadd'i dalam masyarakat Sabu tidak dapat dipisahkan dari siklus kehidupan masyarakat, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Tradisi ini memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem perkawinan adat masyarakat Sabu. Ketika seorang perempuan menikah, ia masuk ke dalam keluarga atau udu suaminya. Namun demikian, hubungan perempuan dengan keluarga asalnya tidak pernah benar-benar terputus. Dalam prosesi peminangan atau kenoto, terdapat nasihat adat yang menegaskan bahwa perempuan yang diserahkan kepada pihak laki-laki harus tetap dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, apabila suami meninggal dunia, keluarga perempuan memiliki hak adat untuk meminta

kembali saudara perempuan mereka melalui proses adat *ame ta Kadd'i*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanajawa tidak memaknai budaya *Kadd'i* sebagai bentuk penolakan atau pelepasan tanggung jawab terhadap janda, melainkan sebagai bentuk penghargaan, perlindungan sosial, dan upaya menjaga martabat perempuan yang kehilangan pasangan hidup. Dalam pandangan masyarakat Sabu, perempuan yang menjadi janda berada dalam kondisi rentan, sehingga keluarga asal merasa memiliki tanggung jawab moral untuk hadir memberikan dukungan dan perlindungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya *Kadd'i* tetap dipertahankan karena dianggap sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat. Masyarakat memandang bahwa menjaga keberlangsungan adat berarti juga menjaga identitas budaya Sabu. Oleh karena itu, tradisi *Kadd'i* tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai bagian dari kewajiban moral masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh nenek moyang.

Selain itu, budaya *Kadd'i* juga mengandung makna perlindungan terhadap harga diri dan martabat perempuan. Dalam sistem nilai masyarakat Sabu, perempuan tidak dipandang sebagai pihak yang terputus hubungannya dengan keluarga asal setelah menikah. Konsep *belis* dalam budaya Sabu tidak dimaknai sebagai perpindahan kepemilikan perempuan secara penuh kepada keluarga laki-laki, melainkan sebagai simbol ikatan antara dua keluarga besar. Karena itu, ketika suami meninggal dunia, keluarga perempuan tetap memiliki tanggung jawab sosial terhadap kehidupan perempuan tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya *Kadd'i* memiliki fungsi sosial untuk mencegah munculnya konflik dan stigma sosial terhadap janda. Dalam masyarakat Sabu, seorang janda yang tetap tinggal di rumah keluarga suami tanpa kejelasan status adat dipandang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau persoalan sosial di kemudian hari. Oleh sebab itu, proses adat *Kadd'i* menjadi mekanisme sosial untuk menjaga kehormatan perempuan sekaligus menjaga hubungan baik antara kedua belah pihak keluarga.

Selain sebagai bentuk perlindungan sosial, budaya *Kadd'i* juga mencerminkan penghargaan terhadap hak perempuan dalam menentukan keputusan hidupnya sendiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa janda tidak diposisikan sebagai objek adat, tetapi sebagai subjek yang tetap diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan terkait masa depannya. Dalam praktiknya, perempuan dapat memilih untuk kembali sepenuhnya kepada keluarga asal atau tetap tinggal bersama anak-anak di rumah keluarga suami berdasarkan pertimbangan pribadi dan hasil musyawarah keluarga.

Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya *Kadd'i* tidak bersifat memaksa secara mutlak, tetapi mengandung nilai musyawarah dan penghormatan terhadap individu. Dalam konteks ini, adat tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol sosial, tetapi juga sebagai sarana perlindungan dan penghargaan terhadap perempuan yang sedang berada dalam kondisi rentan akibat kehilangan pasangan hidup.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Fakhri (2006) yang menyatakan bahwa konstruksi sosial budaya dapat memiliki fungsi ganda. Di satu sisi budaya dapat menjadi alat pengendalian sosial, tetapi di sisi lain juga dapat menjadi mekanisme perlindungan terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat. Dalam budaya *Kadd'i*, fungsi perlindungan dan penghargaan terhadap perempuan tampak lebih dominan dibandingkan fungsi pembatasan.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa makna utama budaya *Kadd'i* dalam masyarakat Desa Tanajawa adalah sebagai bentuk penghargaan kepada janda melalui perlindungan sosial, dukungan emosional, penghormatan terhadap martabat perempuan, serta penguatan hubungan kekerabatan antar keluarga. Budaya ini tetap dipertahankan karena masyarakat masih memandangnya sebagai tradisi yang memiliki nilai kemanusiaan dan fungsi sosial yang penting dalam kehidupan bersama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya Kadd'i masih tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Sabu di Desa Tanajawa Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. Budaya ini tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi adat turun-temurun, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai bentuk perlindungan dan penghargaan terhadap perempuan yang menjadi janda karena kematian suami.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya Kadd'i dilakukan melalui musyawarah keluarga (ame ta Kadd'i) yang melibatkan keluarga asal perempuan dan keluarga almarhum suami. Dalam proses tersebut, janda diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, sehingga budaya Kadd'i tidak bersifat memaksa. Hal ini menunjukkan adanya nilai penghormatan terhadap hak dan martabat perempuan dalam masyarakat Sabu.

Selain itu, eksistensi budaya Kadd'i dipengaruhi oleh kuatnya solidaritas sosial, sistem kekerabatan, dan kepercayaan masyarakat terhadap adat sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, budaya Kadd'i bukan hanya dipahami sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan kekeluargaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai budaya lokal masyarakat Sabu serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan budaya, gender, dan kehidupan sosial masyarakat adat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Pustaka yang berupa judul buku

- Ahmadi, R. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Analisis Gender dan Transformasi Sosial Antropologi
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Sage Publications.
- Culture, Language, and Society Dunia Orang Sawu
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, M. M. (2010). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Goodenough, W. H. (1961). *Culture, Language, and Society*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Haviland, W. A. (2005). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Kana, N. L. (1983). *Dunia Orang Sawu*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D
- Metodologi Penelitian Kualitatif
- Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber yang Diperluas*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oakley, A. (1972). *Sex, Gender and Society*. London: Temple Smith.
- Patton, M. Q. (2015). *Metode Penelitian & Evaluasi Kualitatif*. Sage Publications.
- Pengantar Ilmu Antropologi
- Perempuan dan Perubahan Sosial
- Qualitative Data Analysis
- Qualitative Research & Evaluation Methods

- Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches  
Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sex, Gender and Society  
Sistem Sosial Indonesia
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Keluarga tentang Fungsi dan Perkembangan Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sosiologi Keluarga tentang Fungsi dan Perkembangan Keluarga  
Sosiologi Suatu Pengantar
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pustaka yang berupa jurnal ilmiah**
- Spektrum Hukum**
- Adat Puru Masyarakat Sabu Di Sumba Timur Di Tinjau Dari Perspektif Teologi Feminis  
Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar
- Dju Bire, C. M., Seran, H. E., & Ermalinda, J. (2023). Akibat Hukum Budaya Kad'di Dalam Adat Masyarakat Sabu. *Spektrum Hukum*, 20(1), 33. <https://doi.org/10.56444/sh.v20i1.3690>◆
- Hidayati, T. (2015). Konstruksi sosial gender dalam masyarakat patriarki. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*.
- Jurnal Pemikiran Sosiologi*
- Latumahina, J. N., & Wibowo, D. H. (2024). Resiliensi Pada Single Mother Yang Berasal Dari Suku Sabu Nusa Tenggara Timur. *Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Resiliensi Pada Single Mother Yang Berasal Dari Suku Sabu Nusa Tenggara Timur
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal.
- Thomas, R. E. (2024). Adat Puru Masyarakat Sabu Di Sumba Timur Ditinjau Dari Perspektif Teologi Feminis.
- Pustaka yang berupa Prosiding Seminar:**
- Gambaran Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan**
- Bimantara, G. B., & Dewi, N. N. A. I. (2022). *Gambaran Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan*. Prosiding Seminar Universitas Dyana Pura.
- Pustaka yang berupa disertasi/thesis/skripsi:**
- Perkawinan Adat Pada Masyarakat di Desa Oetulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao**
- Adu, D. (2004). *Perkawinan Adat Pada Masyarakat di Desa Oetulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao dan Tanggung Jawab Sosial Keluarga (Skripsi)*. Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Nusa Cendana, Kupang.
- Kad'di Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial Ama Namone
- Mata Ratu, Y. K. C. (2013). *Kad'di Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial Ama Namone (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Etnis Sabu Di Kecamatan Alak Kota Kupang) (Skripsi)*. Universitas Nusa Cendana, Kupang.